

**PERANAN KESENIAN WAYANG TOPENG
DI DUKUH GLAGAHDAWA, KECAMATAN TUMPANG
KABUPATEN MALANG**

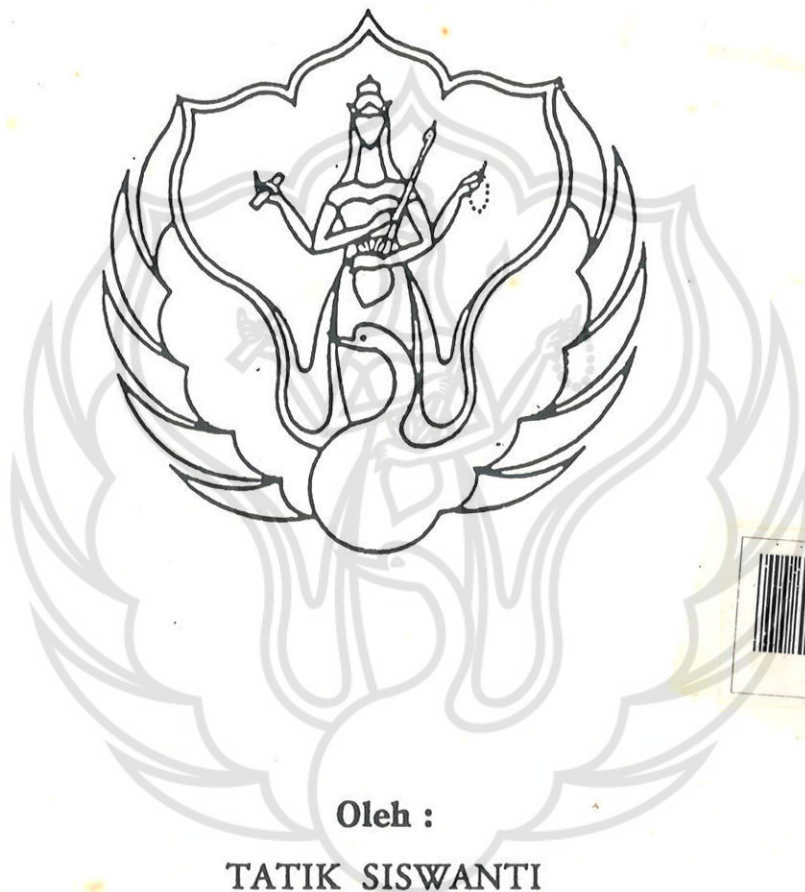


Oleh :
TATIK SISWANTI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1 9 9 5**

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	470/PSRS/ST/95
KLAS	723.359 82 Sic f
TERIMA	23-10-95 <i>fful</i>

**PERANAN KESENIAN WAYANG TOPENG
DI DUKUH GLAGAHDAWA, KECAMATAN TUMPANG
KABUPATEN MALANG**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1 9 9 5**

**PERANAN KESENIAN WAYANG TOPENG
DI DUKUH GLAGAHDAWA, KECAMATAN TUMPANG
KABUPATEN MALANG**



Oleh :

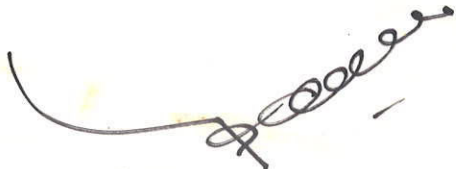
TATIK SISWANTI

No. Mhs. : 9010418011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
dalam Bidang Seni Tari**

1 9 9 5

Tugas akhir ini diterima oleh tim penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal 17 Juni 1995



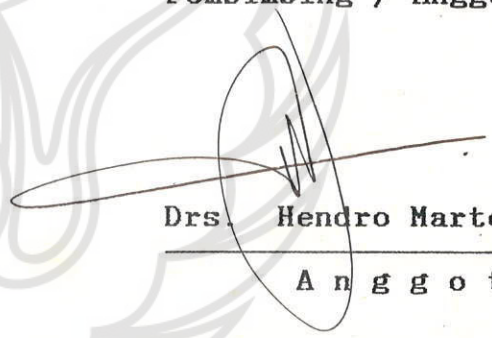
I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

K e t u a



AM. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.

Pembimbing / Anggota



Drs. Hendro Martono

A n g g o t a

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP. 130.442.730.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarokhatu

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terwujudnya penulisan dengan judul **"Peranan Kesenian Wayang Topeng di Dukuh Glagahdawa, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang"**, merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir program studi strata pertama (S-1) Seni Tari pada jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan terselesaikannya penulisan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga, yang pada kesempatan ini ditujukan kepada :

1. Ibu AM. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U., selaku Dosen Konsultan Utama dan Ibu Dra. Diah Larasati, dengan kesabarannya membantu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun penulisan dari awal sampai akhir.
2. Ibu Y. Murdiyati, S.S.T., selaku Dosen Pembimbing Studi yang telah membantu dan memberi dorongan selama penulis belajar di ISI Yogyakarta.

3. Bapak M. Soleh Adi Pramono, Bapak Rasimun, Bapak Gimun, dan seluruh pendukung kesenian wayang topeng yang telah banyak memberikan informasinya.
4. Bapak Henricus Supriyanto yang telah banyak membantu dalam kelancaran penulisan.
5. Yang tercinta Bapak Soenardji, Ibu Ismirah, Kakakku Umi Prasetyowati, Tono Suharyanto, Heri Santoso, dan yang terkasih R.H. Iman S, yang telah memberikan pengertian, dorongan, serta doa dan pengorbanannya sehingga memungkinkan kelancaran penulisan ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga terwujudnya penulisan ini.

Akhir kata dalam penelitian dan penulisan ini disadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan ini sesungguhnya masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Sungguhpun demikian semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarokhatu

Yogyakarta, Juni 1995

Penulis

RINGKASAN
PERANAN KESENIAN WAYANG TOPENG
DI DUKUH GLAGAHDAWA, KECAMATAN TUMPANG
KABUPATEN MALANG

Oleh:
TATIK SISWANTI

Kesenian wayang topeng merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan kerakyatan yang termasuk ke dalam jenis dramatari. Secara umum wayang topeng dapat dijumpai di beberapa daerah di Jawa Timur, salah satunya adalah di daerah Malang. Penelitian ini difokuskan pada kesenian wayang topeng yang ada di Glagahdawa terutama mengenai peranan wayang topeng bagi masyarakat Glagahdawa, kecamatan Tumpang, kabupaten Malang.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, untuk menganalisis mengenai peranannya meminjam teori dari Peter L. Berger

Pada awal keberadaannya wayang topeng mempunyai fungsi dan peranan tunggal yaitu sebagai alat atau medium untuk upacara keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang dengan harapan akan mendapat perlindungan dari kekuasaan roh-roh tersebut terhadap pengaruh jahat demi kesejahteraan mereka. Namun pada perkembangan saat ini, kesenian wayang topeng juga ditampilkan semata-mata sebagai hiburan atau tontonan.

Satu hal yang menarik dari perjalanan fungsi dan peranan wayang topeng, walaupun sebagai hiburan atau tontonan, akan tetapi fungsi utamanya sebagai sarana upacara masih tetap dipertahankan.

Wayang topeng di Glagahdawa ternyata sampai sekarang masih berperan bagi masyarakatnya baik itu sebagai pengesah atau sebagai pemeriah dalam perayaan-perayaan tertentu.



Yogyakarta, 10 Juni 1995
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Judul	I
Lembar Pengesahan	II
Kata Pengantar	III
Ringkasan	V
Daftar Isi	VII
Daftar Gambar	IX
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	10
2. Tahap Analisis Data	13
3. Tahap Penulisan	13
BAB II : TINJAUAN UMUM KESENIAN WAYANG TOPENG ...	15
A. Sejarah Kesenian Wayang Topeng	15
B. Kondisi Seni Pertunjukan Wayang Topeng	19
1. Struktur Pementasan	19
2. Unsur Pendukung Kesenian Wayang Topeng	26

BAB III	: PERANAN KESENIAN WAYANG TOPENG	41
A.	Peranan Kesenian Wayang Topeng	44
1.	Ngruwat Bumi	46
2.	Ngruwat Anak	46
3.	Penunaian Nadar atau Kaul	47
4.	Pemeriah Perhelatan Perkawinan dan Khitanan	48
5.	Pemeriah acara-acara tertentu	49
B.	Upaya Pelestarian Wayang Topeng	49
1.	Usaha Kreativitas	50
2.	Usaha Pembinaan	50
3.	Usaha Pelestarian	52
BAB IV	: KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA		57
A.	Sumber Tertulis	57
B.	Sumber Lisan	59
DAFTAR LAMPIRAN		60
A.	Foto pada acara Ngruwat Bumi	60
B.	Peta Lokasi Penelitian	67

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Topeng Satria Alus	32
Gambar 2. Topeng Satria Gagah	32
Gambar 3. Topeng Putri	33
Gambar 4. Topeng Punakawan	34
Gambar 5. Sebagian Busana Pokok Wayang Topeng	35
Gambar 6. Macam Sesaji pada Upacara Ngruwat Bumi di Glagahdawa	40
Gambar 7. Dalang sedang membacakan mantra ketika pertunjukan akan dimulai	60
Gambar 8. Adegan Jejer Jawa	61
Gambar 9. Adegan Grebeg Jawa	62
Gambar 10. Adegan Jejer Sabrang	63
Gambar 11. Adegan Grebeg Sabrang	64
Gambar 12. Gunungsari	65
Gambar 13. Beberapa Koleksi Topeng Yang Dimiliki Kelompok Wayang Topeng di Glagahdawa	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara masalah kebudayaan tidak akan lepas dari masyarakat sebagai pendukungnya. Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa yang merupakan unsur utama di dalam rangka mengembangkan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa, karena kebudayaan dan masyarakat sangat erat dan saling kait mengait, keduanya merupakan kesatuan yang dwitunggal tidak bisa dipisahkan. Hal ini mengakibatkan setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah kesenian.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan begitu pula sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa ada yang mendukungnya dalam hal ini masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Selo Sumardjan kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat¹. Dari sinilah maka dalam meneliti tari sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat tidak akan lepas dari pendukung

¹Selo Sumardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974), p. 113.

tari itu sendiri, sehingga tari dan manusia (masyarakat) memiliki hubungan yang erat.

Kesenian pada umumnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, oleh sebab itu kesenian tidak harus dipandang sebagai seni semata, melainkan dapat dilihat dari arti dan peranannya. Seni dalam hal ini seni tari biasanya mencerminkan identitas dari masyarakat yang menghasilkan karya seni tersebut. Dalam buku *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* disebutkan tentang pengelompokan tari-tarian rakyat yang terbagi menjadi empat kelompok atau jenis, yaitu jenis jatilan dan reog, jenis tayuban, jenis slawatan, dan jenis dramatari rakyat². Seni yang terkait dalam penulisan ini adalah kesenian tradisional wayang topeng yang berada di daerah Malang, tepatnya di dukuh Glagahdawa, kecamatan Tumpang, kabupaten Malang, kesenian ini termasuk ke dalam jenis dramatari rakyat. Edi Sedyawati menjelaskan bahwa tujuan utama dari seni tradisi adalah untuk menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antara warga suatu masyarakat, sebab tari yang berkembang di kalangan rakyat disebut dengan tari-tarian rakyat³.

²Soedarsono ed., *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), p. 10.

³Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 119.

Kesenian tradisi Jawa Timur memiliki kondisi yang majemuk karena bermodalkan berbagai macam kesenian yang berbeda menurut sejarahnya sendiri, selain itu juga kehadiran kesenian Jawa Timur ini tidak lepas dari faktor adat istiadat dan faktor agama yang dianut oleh masyarakat tersebut, misalnya terkait oleh peristiwa-peristiwa upacara yang berbau kepercayaan animisme, dinamisme, dan totemisme yang berbaur dengan agama Hindu dan Budha, serta ada pula yang dilatarbelakangi kebutuhan untuk media penyebaran Agama Islam. Dengan demikian meskipun mayoritas masyarakat memeluk Agama Islam, kepercayaan akan mitos-mitos yang tercampur dengan ajaran-ajaran agama banyak tertuang dalam bentuk kesenian, terutama dalam kaitannya dengan upacara yang berhubungan dengan salah satu fase dalam lingkaran hidup atau yang berhubungan dengan kaul, ruwatan, yang banyak mengandung unsur-unsur bukan Islam masih sering dilakukan⁴.

Dilihat dari artinya wayang topeng dapat dibagi menjadi dua kata yaitu kata wayang dan topeng. Kata wayang memiliki arti harafiah bayangan, dalam perjalanan waktu pengertian wayang berubah dan kini wayang dapat pula berarti aktor dan aktris⁵. Kata topeng menurut *Kamus*

⁴Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1988), p. 322.

⁵Pandam Guritno, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. (Universitas Indonesia, 1988), p. 11.

Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penutup muka yang terbuat dari kayu (kertas) yang berupa muka orang, binatang dan sebagainya⁶. Dari keterangan di atas jika kedua kata tersebut digabungkan akan memiliki arti sebuah seni pertunjukan dengan pemain memakai kedok atau penutup muka yang terbuat dari kayu atau kertas yang menyerupai muka orang (binatang dan sebagainya). Selain itu pengertian topeng ditinjau dari arti simbolisnya, di dalam agama primitif topeng berhubungan dengan ritual dan topeng bukan sekedar penutup muka, tetapi topeng dianggap sebagai benda yang berjiwa. Dalam *Sekelumit Sejarah Topeng Indonesia*, Kuswadi Kawindrosusanto berpendapat

Topeng adalah salah satu alat (medium) untuk memanggil roh nenek moyang yang digambarkan dalam wujud topeng tersebut. Memang menghormati roh nenek moyang dianggap sebagai salah satu kepertjajaan yang benar dan murni. Jadi dengan demikian sudah dapat kita rasakan bahwa adanya topeng itu mula-mula pada upacara kematian. Kemudian dipergunakan pada upacara adat untuk memanggil roh nenek moyang, dengan menari-nari diiringi oleh bunyi-bunyan atau gamelan, supaya roh tadi memberi berkah pada desa tadi, dan dijauhkan dari malapetaka⁷.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pada awal keberadaannya pertunjukan wayang topeng memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai sarana upacara

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1976), p. 1087.

⁷Kuswadi Kawindrosusanto et al., *Sekelumit Sejarah Topeng Indonesia*. (Yogyakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, Art Gallery Senisono, 1970), p. 7--8.

adat yang berkaitan dengan latar belakang masyarakat pendukungnya yang percaya akan mitos para leluhurnya. Pada kenyataannya sekarang kesenian wayang topeng memiliki fungsi ganda, yaitu di satu pihak sebagai sarana hiburan dan di pihak lain wayang topeng dipakai sebagai sarana upacara ritual yang erat kaitannya dengan latar belakang kehidupan masyarakat pendukungnya yang percaya akan mitos para leluhur.

Kesenian wayang topeng hingga saat ini masih sering dipertunjukkan di desa Glagahdawa. Hal ini menunjukkan bahwa wayang topeng memiliki fungsi dan peranan. Seperti pada tanggal 18 Maret 1995 yang lalu dipergelarkan wayang topeng di Glagahdawa dalam rangka ruwatan bumi, sehingga dengan demikian tampak bahwa kesenian tidak pernah lahir dan berkembang jika tidak berfungsi dan memiliki peranan bagi masyarakat pendukungnya.

Bertolak dari uraian di atas penulis bermaksud mengkaji kesenian wayang topeng di dukuh Glagahdawa, khususnya mengenai peranan wayang topeng bagi masyarakat pendukungnya. Peranan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* memiliki arti suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau suatu peristiwa⁸. Peran menurut Peter L. Berger mengatakan suatu pandangan tentang manusia yang didasarkan pada

⁸*Ibid.*, p. 735.

eksistensinya di dalam masyarakat⁹. Dengan menggunakan pendekatan dari teori Peter L. Berger, maka peneliti akan mengulas tentang peranan wayang topeng yang ada di Glagahdawa, selain menggunakan teori tersebut penulis juga menggunakan pendekatan antropologi tari dan sosiologi tari.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini sebagai sarana untuk penulisan tugas akhir dalam memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk tingkat sarjana, selain itu juga mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang wayang topeng yang terdapat di dukuh Glagahdawa kecamatan Tumpang kabupaten Malang (dalam hal ini mengenai peranan wayang topeng tersebut bagi masyarakatnya). Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesenian wayang topeng yang ada di daerah Malang, khususnya di Glagahdawa.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam membuat sebuah karya tulis diperlukan data-data dan landasan yang menunjang penulisan. Dalam penulisan ini menggunakan beberapa sumber data tertulis sebagai dasar pijakan atau landasan teori yang terkait

⁹Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, terj. Daniel Dhakidae. (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), p. 148.

langsung maupun tidak langsung dengan topik yang meliputi isi dan tujuan dari penelitian. Adapun buku yang dapat dipakai sebagai sumber acuan antara lain:

Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschrijving van Land en Volk*. (Batavia: Volkslectuur, 1938). Buku ini berisi tentang jenis-jenis kesenian rakyat yang ada di Jawa pada masa 1930-an, yang meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Salah satu kesenian rakyat yang disebutkan adalah wayang topeng Malang dengan mengambil cerita Panji. Hal ini dapat dilihat dengan adanya tokoh-tokoh antara lain: tokoh Patrajaya dan Gunungsari. Selain itu dengan adanya buku ini dapat diketahui bahwa kesenian wayang topeng merupakan kesenian yang telah tua umurnya. Dengan demikian buku ini dapat dipakai sebagai acuan dalam penulisan.

Soenarto Timur, *Topeng Dhalang di Jawa Timur*. (Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980). Buku ini memberikan banyak bantuan terhadap proses penulisan, karena di dalamnya banyak memberikan keterangan yang sangat bermanfaat, seperti tentang sejarah perkembangan wayang topeng di Jawa Timur dan latar belakang sejarah kehidupan masyarakat di Jawa Timur. Seperti dijelaskan dalam halaman 33 bahwa pada awal eksistensinya wayang topeng mempunyai fungsi dan peranan tunggal sebagai sarana upacara keagamaan yang diwujudkan

dalam bentuk pemujaan roh nenek moyang. Upacara itu dengan harapan perlindungan kekuatan roh nenek moyang terhadap pengaruh jahat demi kesejahteraan. Selain itu buku ini juga menginformasikan wayang topeng yang ada di daerah Malang, dan menerangkan pula bahwa ada sebagian masyarakat (masyarakat Tengger) yang pantang terhadap pertunjukan wayang kulit, sehingga untuk menggantikannya dipertunjukkan wayang topeng yang bercerita tentang kisah Panji yang lebih manusiawi. Daerah Glagahdawa merupakan salah satu kultur dari area tengger, sehingga buku ini dapat dipakai sebagai acuan.

Sal Murgiyanto dan A.M. Munardi, *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Kabupaten Malang*. (Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980). Buku ini sangat berguna karena di dalamnya menjelaskan tentang kesenian wayang topeng yang berada di daerah Malang. Buku ini juga memberi penjelasan tentang adanya wayang topeng di Glagahdawa. Dengan demikian buku ini dapat dipakai sebagai kajian dalam penulisan.

Soedarsono ed., *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976). Buku ini dipergunakan karena di dalamnya banyak memuat berbagai macam jenis pertunjukan kerakyatan yang ada di daerah Yogyakarta, sehingga buku ini dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dengan kesenian yang

ada di daerah Malang. Seperti yang tercantum dalam halaman 10 yang menyatakan bahwa tari-tarian rakyat dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok atau jenis, yaitu jenis jatilan dan reog, jenis tayuban, jenis slawatan, dan jenis dramatari rakyat. Wayang topeng yang berada di daerah Malang merupakan kesenian yang termasuk ke dalam jenis dramatari rakyat. Selain itu buku, ini juga menjelaskan tentang fungsi dan peran dari kesenian rakyat, bahwa tari-tarian rakyat lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan, perayaan-perayaan adat dan lain sebagainya. Dari sinilah sehingga buku ini dapat dipakai sebagai acuan dalam penulisan, terutama tentang pengelompokan dan ciri-cirinya.

R.M. Soedarsono, "peranan Sosial Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. (Yogyakarta: UGM, 9 Oktober 1985). Buku ini berisi tentang eksistensi seni budaya dalam kehidupan manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan, dan buku ini berguna untuk melihat fungsi seni pertunjukan pada masa sekarang. Informasi penting dari buku ini adalah pengkajian seni pertunjukan secara historis yang menunjukkan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni sebagai sarana upacara, hiburan pribadi, dan tontonan. Hal ini sangat membantu dalam penulisan.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, tujuannya adalah untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam buku *Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat¹⁰.

Untuk memudahkan dan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, juga sesuai dengan objek penelitian, ada beberapa hal atau tahap yang diperlukan dalam penelitian. Tahap-tahap itu adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penulisan

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian. Untuk memperoleh data yang valid maka diperlukan cara atau teknik dalam pengumpulan data. dalam tahap pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik,

¹⁰Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia, 1983), p. 42.

yaitu:

- a. Studi Pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

a. Studi Pustaka

Tahap studi pustaka ini merupakan tahap awal dalam pengumpulan data. Data-data yang sesuai dengan studi diperoleh dari berbagai sumber tertulis terutama yang relevan dengan tujuan penelitian, maupun objek penelitian. Sumber data tertulis ini baik berbentuk buku-buku cetakan maupun catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun pengumpulan data tertulis ini diperoleh dari berbagai perpustakaan antara lain;

1. Buku milik perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
2. Buku koleksi pribadi.
3. Buku koleksi bapak Supriyanto.

b. Observasi

Observasi di sini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti¹¹. Adapun pengamatan ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak secara tidak langsung.

¹¹Sutrisno Hadi, *Metode Research*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), p. 136.

Dalam tahap observasi ini peneliti menggunakan pengamatan langsung, yaitu peneliti mengamati dan menyaksikan secara langsung tetapi tidak terlibat langsung (ikut) dalam pertunjukan.

c. Wawancara

Pengumpulan data berikutnya adalah dengan cara wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian yang terpenting dari suatu penelitian. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya kepada responden karena data semacam ini merupakan tulang punggung suatu penelitian.

Wawancara bisa berupa pertanyaan langsung maupun tidak langsung kepada topik permasalahan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih akurat. Dalam penelitian wayang topeng ini wawancara dilakukan dengan cara menemui beberapa tokoh seni yang dianggap atau dipandang bisa memberikan informasi yang akurat mengenai objek penelitian. Tokoh-tokoh itu antara lain: Bapak M. Soleh Adi Pramono 42 tahun, selaku dalang dan guru tari; Bapak Rasimun 71 tahun, selaku pengrajin topeng dan penari topeng; Bapak Gimun, 71 tahun, selaku penari topeng dan ketua penari wayang topeng; Bapak Djakimin 70 tahun, selaku penari topeng.

2. Tahap Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Data-data tersebut diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya kemudian dianalisis menurut isinya. Data-data tersebut diidentifikasi sesuai dengan pendekatan yang dipakai dalam penulisan. Tujuan dalam tahap ini adalah untuk memudahkan dalam penulisan sehingga mendapatkan apa yang akan disampaikan dalam penulisan.

3. Tahap Penulisan

Setelah diadakan seleksi melalui analisis data, maka tahap berikutnya sebagai langkah terakhir yang ditempuh dalam penyusunan hasil penelitian. Dalam penulisan ini biasanya dibuat dahulu kerangka penulisan yang sistematis, sehingga dalam menulis tidak keluar dari pokok masalah yang akan dibahas. Secara garis besar kerangka penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.

BAB II Tinjauan umum kesenian wayang topeng yang mencakup tentang kesejarahan wayang topeng, dan kondisi seni pertunjukan wayang topeng yang di dalamnya berbicara tentang struktur pementasan dan pendukung seni pertunjukan wayang topeng.

BAB III Analisis peran wayang topeng dalam kehidupan sosial masyarakatnya, yang di dalamnya berbicara tentang peranan kesenian wayang topeng bagi masyarakatnya dan upaya pelestarian kesenian wayang topeng.

Bab IV Kesimpulan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dalam memahami permasalahan dan jawaban dalam penelitian.

